

Menapaki Jejak Kebangkitan Pendidikan Islam di Era Pasca Reformasi (1998-2000): Sebuah Kajian Historis

Amy Mustauda¹, Nafiah Lintang Riyanto², Dody Sugiharto³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

email : ¹mustaudaamy05@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia melintasi zaman dari masa kedatangan Islam dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan dinamika sosial-politik. Reformasi membawa perubahan besar dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan zaman dan memperkuat identitas bangsa Indonesia. Organisasi Islam yaitu Salafi (Wahabi), Sekolah Islam terpadu, dan Partai keadilan kesejahteraan (PKS) mempengaruhi kebijakan Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, sebuah pendekatan kualitatif yang mengandalkan analisis teoritis dari literatur ilmiah. Hasil Kesimpulan dapat di pahami salafi menjadi akar didirikannya lembaga-lembaga pendidikan dan yayasan yang berperan dalam menyebarkan doktrin Wahabi melalui dakwah dan penerbitan buku. Gerakan ini juga mempengaruhi pembentukan gerakan Islam di Indonesia. Sekolah Islam terpadu yang di pelopori gerakan aktivis dari Sebagian kampus. Salah satu faktor sekolah tersebut terbentuk karena keresahan terhadap kurangnya akhlak pada anak dan minimnya pengawasan orang tua. perubahan signifikan dan pembaruan, seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru dan kebijakan pendidikan yang sistem pendidikan nasional. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Gerakan yang dimulai dari pembinaan kader dan dakwah di kampus-kampus berkembang menjadi kekuatan politik yang berpengaruh. PKS membangun fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam program pendidikan dan sosial. Pengaruh PKS meningkatkan kualitas pendidikan Islam nampak di tingkat dasar dan menengah serta dalam membentuk identitas Islam yang kuat di kalangan masyarakat kelas menengah berpendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Kebijakan, Pembaharuan

ABSTRACT

The history of Islamic education in Indonesia spans from the arrival of Islam and has been influenced by government policies and socio-political dynamics. The Reform era brought significant changes in efforts to renew Islamic education to meet contemporary needs and strengthen Indonesia's national identity. Islamic organizations such as Salafi (Wahhabi), integrated Islamic schools, and the Prosperous Justice Party (PKS) have influenced Islamic educational policies. The research method employed was literature review, a qualitative approach relying on theoretical analysis from scholarly literature. The conclusion highlights that Salafi ideology underpins the establishment of educational institutions and foundations involved in disseminating Wahhabi doctrine through preaching and book publication. This movement has also influenced the formation of Islamic movements in Indonesia. Integrated Islamic schools, pioneered by activists from various campuses, emerged partly due to concerns over children's moral conduct and inadequate parental supervision. Significant changes and reforms include curriculum improvements, enhancement of teacher quality, and educational policies affecting the national education system. The Prosperous Justice Party (PKS), starting from nurturing cadres and campus preaching, has evolved into an influential political force. PKS has laid a strong foundation for Islamic education programs and social initiatives. The influence of PKS is evident in improving the quality of Islamic education at elementary and secondary levels, as well as in shaping a strong Islamic identity among educated middle-class communities.

Keywords: Education, Policy, Reform

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang semakin berkembang tak lepas kaitannya dengan sejarah. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup rentang waktu yang panjang, dimulai sejak Islam pertama kali datang ke Nusantara. Pesantren-pesantren didirikan sebagai pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama terkemuka. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam menghadapi berbagai rintangan namun tetap gigih dalam upaya pengembangannya. Sejarah pendidikan Islam terutama di Indonesia menjejakkan proses yang begitu panjang yang diawali pada abad 20 hingga saat ini. Masa kerajaan yang beragam sejarahnya, masa kolonial yang begitu gelap dan masa pembaharuan Islam yang berusaha menciptakan pendidikan, telah berjalan lalu sebagai wujud bahwa pendidikan Indonesia tak sebegitu ada hingga saat ini¹. Masa sebelum kemerdekaan menjadi masa yang sangat berat pada perjuangan para kiyai dan santri melawan penjajahan dimana peran pemerintah belum bisa membantu pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan cita-cita yaitu kemerdekaan negara, rakyat, dan tak lepas yaitu pendidikan Islam di Indonesia. Masa orde baru, orde lama, dan reformasi pendidikan Islam menjalani masa transformasi seiring dengan adanya rezim pemerintahan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun yang informal terus tumbuh dan berkembang membimbing generasi muda untuk menjadi individu yang cerdas dan berakhlak tinggi².

Pada masa orde lama, terdapat upaya untuk membentuk masyarakat yang tangguh, yang mampu berdiri di atas dasar demokrasi, dan mendapatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban di antara seluruh warganya, termasuk dalam bidang pendidikan. Prinsip ini sebenarnya telah diuraikan dalam Pembukaan UUD 1945 yang mengandung cita-cita pembangunan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain bertujuan untuk mencerdaskan rakyat, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkarakter³. Orde lama menjadikan pendidikan bagi masyarakat menjadi kuat dengan landasan demokrasi di bawah kebijakan Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi orang untuk mengakses pendidikan tinggi. Adanya Sekolah Rakyat (SR) yang bermula selama 3 tahun menjadi 6 tahun salah satu bentuk pemerintah hendak meningkatkan pendidikan di Indonesia. Dan adanya

¹ Nadhif Muhammad Mumtaz, "Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022), file:///E:/Kebijakan Pendidikan/kebijakan pendidikan menurut KH. Zenal Arifin.pdf.

² Katwan Nurwahyuni dan Hudaidah Hudaidah, "Sejarah Sistem Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>.

³ Mohammad Kosim Kosim, "Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pada Masa Orde Lama," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2015): 1–19, <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i1.550>.

pendidikan guru guna meningkatkan kualitas guru yaitu: Sekolah Guru B (SGB) lama pendidikan 4 tahun, Sekolah Guru C (SGC), Sekolah guru A (SGA) 4 tahun⁴.

Pendidikan masa orde baru meninggalkan sejarah bagi negara Indonesia pada awal-awal kemerdekaan pada tahun 1945-1966 dengan di tetapkan Pancasila dan di sahkan UUD 1945. Perbaikan pada ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan berjalan menuju Indonesia yang lebih baik. Perkembangan yang terjadi secara signifikan dalam sejarah pendidikan Indonesia, dimulai dengan semangat kemerdekaan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional yang mencerminkan jati diri bangsa. Pesantren dan sekolah menjadi ruang pendidikan Islam pada masa orde lama dan bermula di rumah-rumah dan masjid saat itu⁵. Munculnya perkembangan yang terjadi di Indonesia tak lepas dari pengaruh politik dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Soekarno menjadi salah satu di antara banyanya peran dalam keputusan kebijakan pada orde lama dan bisa disebut demokrasi terpimpin⁶.

Era reformasi dimulai setelah berakhirnya kepemimpinan Soeharto pada masa orde baru. Kejatuhan Soeharto pada tahun 1998 menandai awa mula reformasi, yang merupakan perubahan besar dan mendasar. Reformasi adalah upaya untuk melakukan pembaruan secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, meliputi soisal, politik, ekonomi, dan pendidikan⁷. Munculnya reformasi disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang dianggap tidak mendukung kepentingan rakyat. Dominasi militer dalam pemerintahan membuat masyarakat merasa tidak ada sistem demokrasi yang berjalan. Selain masalah politik, krisis ekonomi yang menyebabkan inflasi dan kenaikan harga barang-barang pokok juga terjadi. Reformasi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem diberbagai bidang, termasuk pendidikan⁸.

Dimulainya Reformasi adalah berawal dari presiden B.J. Habibie. Awal mula reformasi adalah karena adanya demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1998 yang menentang pemerintahan Soeharto yang saat itu dinilai tidak sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila serta merugikan rakyat dan negara Indonesia itu sendiri⁹. Dalam

⁴ Muhammad Rijal Fadli dan Dyah Kumalasari, "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 2 (2019): 157, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4168>.

⁵ Heni Yuningsih, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 175–94.

⁶ Hawa Kurnia dan Hudaidah Hudaidah, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Kondisi Pendidikan di Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945 – 1966)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 839–46.

⁷ A. Sya'adah et al., "Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>.

⁸ Afiani Arofatul Zidah, Krisna Ridha Pratama, dan Yohanes Purwanto, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia," *Historia: Jurnal Program Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.

⁹ Basuki Agus Suparno, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*, Kompas Media Nusantara, vol. 1 (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012).

aksi demonstrasinya, hanya dua gerakan yang dinilai sebagai keberhasilan atas penumbangan rezim pemerintahan, yaitu pada tahun 1966 dan 1998. Tuntutan mahasiswa atas demonstrasi tahun 1998 berisi: (1) Adili Soeharto dan kroni-kroninya, (2) Amandemen UUD 1945, (3) Penghapusan Dwi fungsi ABRI, (4) Otonomi daerah yang seluas-luasnya, (5) Supremasi hukum, dan (6) Pemerintahan yang bersih dari KKN¹⁰.

Pada masa reformasi, khususnya antara tahun 1998 hingga 200, pendidikan Islam mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam pada periode tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada demokrasi dan keterbukaan¹¹. Pemerintah juga mulai menyadari bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Pembaharuan pada bidang pendidikan Islam mulai dirintis oleh para beberapa tokoh penting di antaranya adalah Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai Yunus, dan tokoh lainnya. Bukan hanya itu, ada beberapa organisasi yang muncul pada masa tersebut dan memiliki pengaruh juga terhadap pendidikan Islam di Indonesia¹².

Berbagai penelitian tentang sejarah pendidikan Islam pada masa reformasi telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Zidah, dkk. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada kurikulum dan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan Islam pada masa reformasi¹³. Selain itu, ada juga penelitian lain mengenai pendidikan Islam pada masa reformasi yang dilakukan oleh Siti Aisyah. Penelitian tersebut, berfokus pada kurikulum mengenai pendidikan Islam di awal reformasi hingga sekarang¹⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah pendidikan Islam pada masa reformasi dan fokus terhadap apa saja yang terjadi pada masa reformasi mengenai pendidikan Islam di Indonesia seperti organisasi yang muncul pada masa reformasi yang berpengaruh terhadap pendidikan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian ini memuat kelebihan dan kelemahan pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan argumen bahwa penelitian yang dikerjakan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian

¹⁰ Emita Distiana, *Masa Reformasi*, 1 ed. (Pontianak: Derwati Press, 2018).

¹¹ Siti Aisyah, "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–56, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.39>.

¹² Zidah, Pratama, dan Purwanto, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia."

¹³ Zidah, Pratama, dan Purwanto.

¹⁴ Aisyah, "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)."

terdahulu.¹⁵ Bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber pustaka yang dirujuk pada bagian ini harus dicantumkan dalam kalimat/ pernyataan yang diacu dan dalam Daftar Pustaka.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono, studi kepustakaan adalah kajian teoritis yang melibatkan referensi dan literatur ilmiah terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Sementara itu, Sarwono menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang menelaah berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang serupa untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti¹⁷. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan beberapa jurnal, buku, dan didapatkan dari internet yang sudah melalui tahapan pemilihan yang sesuai dengan topik pembahasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Wahabi dan Kemunculannya di Indonesia

Wahabi atau juga dikenal sebagai salafi adalah salah satu aliran agama Islam yang puritan, eksklusif, fundamentalis, revivalis, tekstualis, dan tradisionalis. Didirikan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Rasyid Al-Tamimi atau lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir di dusun Uyainah di Najd tahun 1703 dan meninggal pada tahun 1787. Muhammad bin Abdul Wahhab memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dan ilmu agama di bawah bimbingan ayahnya dan dilanjutkan dengan perjalanan ilmu ke Hijaz, Basrah, Baghdad, Kurdistan, Hamdan, dan Isfahan¹⁸.

¹⁵ Endang Rochmiatun, "Elite Lokal Palembang Abad Xix-Abad Xx: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim,'" *Jurnal Adabiyah* 18, no. 1 (June 2, 2018): 64-81, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/4446>.

¹⁶ Endang Saifudin Anshari, *Estetika Islami Nilai Dan Kaidah Islami Tentang Seni Dalam Islam Dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini Dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993).

¹⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53.

¹⁸ Unggul Purnomo Aji dan Kerwanto, "Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 45-61, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.42>.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dikenal karena adanya persamaan dengan Hanabilah dan Ibnu Taimiyyah. Hal ini dibuktikan karena adanya persamaan secara tekstual, literal, serta pendekatan berpikir yang puritan dan semangat pembaruan agama yang serupa serta adanya karya Muhammad bin Abdul Wahab yang menukil dari karya Ibnu Taimiyyah¹⁹. Dalam hal ilmu fikih, ia berpesan kepada umat Islam untuk tidak melakukan taqlid buta dan mendorong mereka untuk beralih dari taqlid *lil-madzhah* ke taqlid *lil-manhaj*. Namun, ia juga kerap menganggap sesat bahkan mengkafirkan para fuqoha yang tidak sependapat dengannya. Pengkafiran ini tidak hanya berlaku pada ulama fikih, tetapi juga pada para sufi. Ia sangat menentang ajaran tasawuf dan pernah mengkafirkan serta menyamakan dengan kaum kafir Quraisy pada masa Rasulullah SAW. Dalam ilmu akidah, Muhammad bin Abdul Wahhab mengikuti pandangan Ibnu Taimiyyah yang membagi akidah menjadi tiga bagian, yaitu: Rububiya, Uluhiya, dan Asma' wa Sifat²⁰.

Adapun doktrin-doktrin wahabi di antaranya yaitu: **Pertama**, doktrin tasyrik yaitu manusia tidak boleh meninggikan derajat manusia lain untuk dijadikan perantara mencari keridhoan Allah Swt, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Dengan kata lain, manusia tidak boleh meninggikan para ulama, wali, ataupun orang-orang saleh lainnya, seperti tidak boleh ziarah kubur. Apabila hal tersebut dilakukan maka orang tersebut wajib diperangi dan dianggap sebagai seorang yang musyrik atau kafir. **Kedua**, membid'ahkan seseorang. Bid'ah menurut kaum wahabi adalah praktik kegamaan yang tidak tertulis di dalam Al-Qur'an maupun hadis²¹.

Perkembangan wahabi di Arab membawa pengaruh ke Indonesia. Wahabi pertama kali muncul di Indonesia karena di bawa oleh kaum Paderi Sumatera pada abad ke-18, tepatnya ketika Hadji Miskin dari Pandai Sikat (Luhak Agam), Hadji Sumanik dari Luhak Tanah Datar, dan Hadji Piabang berangkat ke Makkah dan terpukau dengan wahabi²². Ketika runtuhnya orde baru, perkembangan wahabi terlihat sangat berkembang. Wahabi berkembang melalui gerakan Lembaga Dakwa Kampus (LDK) yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh wahabi dan secara langsung terhubung oleh Arab Saudi. Bahkan Arab Saudi mendonasikan dana sebesar USD 90 juta ke *Rabithat Al-Alam Al-Islami, International Islamic Relief Organization* (IIRO), dan yayasan lainnya di seluruh dunia untuk

¹⁹ Aji dan Kerwanto.

²⁰ Aji dan Kerwanto.

²¹ Arthur Aritonang, "Bangkitnya Islam Radikal Dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi," *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 1–16.

²² Aritonang.

menyebarkan ajaran wahabi. Di Indonesia, salah satu lembaga yang dibangun adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) melalui organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)²³.

2. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia atau DDII merupakan organisasi dakwah Islam yang didirikan oleh Muhammad Natsir beserta para pemimpin partai Masyumi pada tahun 1967. DDII didirikan untuk mereka yang saat itu mengalami kebuntuan politik dan menghindari tekanan politik. Prinsip mereka adalah menjalankan politik melalui dakwah²⁴. Pada dasarnya DDII menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus ada dalam kehidupan kenegaraan dan menolak adanya sinkretisme agama, *bid'ah*, *khufarat*, dan *syirik*. Atas dasar itu, DDII kemudian menyebarkan anggotanya melalui jaringan da'i-da'i dan masjid-masjid untuk menyebarkan gagasan Ikhwanul Muslimin dan Jama'ati Islami serta pencegahan kristenisasi dan anti-syiah²⁵.

Sebagai salah satu organisasi anti-syiah, DDII mendapat dukungan dari Arab Saudi dan menerima dana melalui *Hai'at Al-Ighatha Al-Alamiyya (International Islamic Relief Organization, IIRO)*, *Al-Majlis Al-'Alam Lil-Masajid (World Council of Mosque, WCM)*, *Al-Nadwa Al-'Alamiyya li Al-Shabab Al-Islami (World Assembly of Muslim Youth, WAMY)*, dan *Lajna Birr Al-Islami (Committee of Islamic Charity, CIC)* untuk membangun masjid, panti asuhan, rumah sakit, sekolah Islam, pembagian Al-Qur'an dan buku gratis, dan pelatihan khatib²⁶.

3. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Agama (LIPIA)

Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Agama (LIPIA) merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh Arab Saudi melalui DDII yang beraliran wahabi pada tahun 1980 di Jakarta. Peran DDII untuk LIPIA adalah mencari calon peserta didik untuk belajar di sana dan dilanjutkan berkuliah di Universitas Islam Imam Muhammad ibn Sa'ud Riyadh di Arab

²³ Erman Adia Kusumah, "Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1, no. September 2016 (2020): 58–63, <http://globalreligiousfutures.org/countries/indonesia#/?a>.

²⁴ Musonif Fadli dan Dewandaru Ibrahim Senjahaji, "Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Dan Ekspansi Gerakan Salafisme Di Indonesia," *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (2022): 214–27, <http://syaekhunjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>.

²⁵ Fadli dan Senjahaji.

²⁶ Noorhaidi Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia," *Universiteit Utrecht* (Universiteit Utrecht, 2008), <https://doi.org/10.1163/156851908x366219>.

Saudi melalui program beasiswa. Calon peserta didik biasanya dari lulusan pondok pesantren terkenal. Pada awalnya, LIPIA hanya fokus pada bahasa Arab sebagai pembekalan peserta didik untuk lanjut di Universitas Islam Imam Muhammad ibn Sa'ud Riyadh. Kemudian pada tahun 1986, LIPIA membuka program sarjana hukum Islam dan mencetak kitab-kitab berdoktrin wahabi dan Al-Qur'an untuk dibagikan ke ratusan lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Kitab yang dibagikan antara lain: Al-Ubudiyya dan Al-Aqida Al-Wasitiyya karya Ahmad ibn Taimiyya, Butlan 'Aqa'id Al-Shi'a karya Abd Al-Satar Al-Tunsawi, kitab Al-Tawhid karya Muhammad ibn Abdul Wahab, dan lain sebagainya²⁷.

Setelah lulus dari LIPIA dan Universitas Islam Imam Muhammad ibn Sa'ud Riyadh, mereka akan menjalani "pembaptisan" di Afghanistan yang saat itu terjadi peperangan dan menandai lahirnya generasi wahabi yang baru di Indonesia. Para alumni ini kemudian menjadi pengajar dan membangun pondok pesantren serta melanjutkan perannya di organisasi DDII²⁸.

4. Pengaruh Wahabi Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Kemunculan wahabi atau salafi ini memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia. Berikut ini merupakan pengaruh wahabi terhadap kehidupan sosial dan pendidikan di Indonesia, yaitu:

5. Munculnya Gerakan-Gerakan Islam Pada tahun 1998-2000

Penyebaran wahabi membawa pengaruh terhadap lahirnya gerakan-gerakan atau organisasi Islam. Pendirinya tidak lain merupakan alumni dari LIPIA dan Universitas Islam Imam Muhammad ibn Sa'ud Riyadh serta pernah menjadi anggota di Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Organisasi-organisasi ini didirikan bertujuan untuk menegakkan Islam di seluruh Indonesia dan sebagai bentuk protes kepada pemerintah akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat itu. Beberapa gerakan Islam yang lahir antara tahun 1998 hingga 2000, yaitu²⁹:

Pertama, Laskar Pembela Islam (LPI) yang merupakan divisi paramiliter Front Pembela Islam (FPI), didirikan oleh Muhammad Rizieq Syihab dengan semboyan "*hidup mulia atau lebih baik mati dalam perang suci sebagai syahid*". **Kedua**, Laskar Jihad (LJ) yang

²⁷ Hasan.

²⁸ Hasan.

²⁹ Hasan.

aktif di bawah organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah (FKAWJ). LJ didirikan oleh Ja'far Umar Thalib pada bulan Januari tahun 2000. **Ketiga**, Laskar Mujahidin Indonesia (LMI) atau Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) berdiri setelah terjadinya kongres nasional pertama tahun 2000 di Yogyakarta dan didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk menegakkan syariat Islam dengan mengirim anggota-anggotanya untuk berjihad di seluruh provinsi di Indonesia yang saat itu sedang mengalami konflik, contohnya provinsi Maluku. Selain itu, mereka juga mengatasi asalah sosial dengan mendirikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, pelatihan Al-Qur'an, dan menyebarkan dakhwa dari rumah ke rumah, salah satu sekolah yang didirikan adalah Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo oleh Abu Bakar Ba'asyir. namun, di balik itu, mereka seringkali memicu kerusuhan jalanan yang bersifat kekerasan, seperti menyerang kafe, rumah pelacuran, tempat perjudian, dan tempat maksiat lainnya. Tidak hanya itu, FPI bahkan melakukan aksi demonstrasi di gedung MPR sebanyak dua kali.

6. Yayasan Salafi

Banyaknya alumni wahabi, banyak pula lembaga pendidikan atau yayasan Salafi yang didirikan oleh para alumni. Pendirian lembaga ini tidak lepas dari pendanaan dari arab Saudi. Beberapa lembaga atau yayasan Salafi yang didirikan adalah: **Pertama**, Yayasan As-Sunnah yang didirikan oleh Abu Nida, Ja'far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwas, dan Ahmad Faiz Asifuddin pada tahun 1992. **Kedua**, yayasan Majelis Al-Turats Al-Islami yang didirikan oleh Abu Nida pada tahun 1994. **Ketiga**, yayasan Al-Sofwa yang didirikan oleh Muhammad Yusuf Harun. **Keempat**, Lajnah Al-Khairiyyah Al-Musyarakah (Komite Koperasi Amal Islam) yang didirikan oleh Ahmad Zawawi yang merupakan kader DDII. **Kelima**, yayasan Wahdah Islamiyyah yang didirikan di Sulawesi Selatan³⁰.

Pencapaian dari adanya yayasan tersebut antara lain adalah, penerbitan majalah As-Sunnah oleh yayasan As-Sunnah pada tahun 1994, pendirian Pesantren Al-Turat Al-Islami, Sekolah TK hingga SMP *Islamic Centre Bin Baz* di Yogyakarta oleh Majelis Al-Turats Al-Islami, pendirian penerbit Pustaka Azzam yang merupakan salah satu penerbit Salafi di Indonesia, pelatihan Dakwah Islam Imam Syafi'i di Cilacap oleh Yayasan Al-Sofwa, menyalurkan bantuan kepada anak yatim dan orang miskin oleh Lajnah Al-Khairiyyah Al-Musyarakah, dan pendirian Taman Kanak hingga Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIIBA) oleh yayasan Wahdan Islamiyah.

³⁰ Hasan.

7. Kurikulum Pendidikan Islam

Pada bidang kurikulum, Wahabi-Salafi mencoba untuk membersihkan namanya dari julukan teroris. Mereka yang semulanya mengadopsi kurikulum yang kaku, literal, dan eksklusif mengubah menjadi kurikulum yang bisa diterima dikalangan masyarakat. Sebelumnya, sekolah-sekolah wahabi-salafi hanya memakai kurikulum berupa penekanan pada Tauhid, *Al-Wala wa Al-Bara*, Purifikasi Islam, penguasaan Bahasa Arab, dan tahfidz Al-Qur'an serta menolak pelajaran umum³¹. Namun setelah mengalami pembaruan, sekolah-sekolah tersebut menggabungkan tiga kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan Islam Salafi (*diniyyah*), dan kurikulum pengasuhan berasrama (*boarding school*). Melalui pembaharuan ini, kurikulum pendidikan Islam Salafi diakui negara. Maka dalam pembelajarannya, peserta didik diberi materi penguasaan bahasa Arab, tahfidz Al-Qur'an, pemahaman akidah dan tauhid murni melalui kitab karya ulama klasik, dan diberi materi pelajaran umum di kelas melalui struktur kurikulum akademik. Selain itu, dikembangkan pula kegiatan ekstrakurikuler seperti memanah, berkuda, program intensif hafalan Al-Qur'an 30 juz, serta berpidato bahasa Arab dan Inggris³².

Pembaharuan pendidikan Salafi tidak hanya pada kurikulum saja, namun juga pada sekolah yang berstandar Internasional seperti SD Plus, SMP IT, atau SMA Intenational Islamic Boarding School (IIBS) dan menunjukkan sebagai sekolah modern salafi. Di samping itu, tidak semua madrasah salafi mengalami pembaharuan seperti itu. Masih banyak madrasah salafi yang mempertahankan karakter lamanya³³.

8. Sejarah Sekolah Islam Terpadu Di Indonesia

Istilah "terpadu" sedang populer dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, namun sering kali memiliki makna yang bervariasi tergantung pada cara penggunaannya. Banyak sekolah Islam menggunakan label "terpadu" sebagai identitas atau ciri khas mereka, menganggapnya mampu menunjukkan prestasi sekolah yang dikelola oleh umat Islam kepada masyarakat. "Sekolah Islam Terpadu" menjadi sorotan dalam publikasi,

³¹ Nafik Muthohirin, Mohammad Kamaludin, dan Fahrudin Mukhlis, "Transformasi Pendidikan Islam Salafi: Implikasi Terhadap Multikulturalisme di Indonesia," *The Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022): 1–24, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/14%0Ahttp://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/viewFile/14/22>.

³² Muthohirin, Kamaludin, dan Mukhlis.

³³ Muthohirin, Kamaludin, dan Mukhlis.

terutama bagi sekolah-sekolah di bawah naungan JSIT Indonesia, dianggap mampu bersaing secara nasional baik dalam hal akademik maupun non-akademik, bahkan menggeser popularitas sekolah swasta lainnya dan menyaingi sekolah negeri.

Upaya berkelanjutan untuk memodernisasi pendidikan Islam di negara ini terlihat dari pendirian Sekolah Islam Terpadu di Indonesia sejak awal tahun 1990-an. Para pencetus lembaga ini tidak memperkenalkan ide integrasi atau sistem terpadu, yang bukan merupakan hal baru dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebelumnya, konsep serupa-meskipun tanpa kata "terpadu"-telah digunakan di sekolah-sekolah seperti Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, Sekolah Diniyah, Diniyah Putri Islam di Sumatera Barat, dan Al-Irsyad di Surabaya.³⁴

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sekolah-sekolah terpadu merupakan perkembangan yang relatif baru. Meskipun biayanya relatif tinggi, sekolah-sekolah Islam yang menggunakan pendekatan ini bukanlah hal yang baru; pada kenyataannya, sekolah-sekolah ini semakin populer di kalangan masyarakat Muslim, terutama di daerah perkotaan. Dalam waktu singkat, jumlah sekolah Islam terpadu di Indonesia telah mencapai sekitar 10.000 sekolah.

Keberadaan sekolah-sekolah Islam Indonesia mulai terlihat menggunakan prinsip-prinsip terpadu pada akhir tahun 1990-an. Patut dicatat bahwa gagasan pendidikan Islam terpadu pertama kali diusulkan oleh para aktivis dakwah dari berbagai universitas negeri di Indonesia, meskipun para aktivis universitas Islamlah yang seharusnya menjadi sumber pendidikan Islam. Sekolah Islam Terpadu mulai muncul pada tahun 1998, menjelang akhir dekade setelah reformasi. Para aktivis dakwah dari Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan berbagai universitas lain yang tergabung dalam kelompok Jamaah Tarbiyah mendirikan sekolah terpadu. karena kekhawatiran dengan lemahnya sistem pendidikan di Indonesia.³⁵

Perubahan yang lebih luas di era pasca-Reformasi berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia. Sebelum sekolah-sekolah Islam dengan pendekatan "terpadu" menjadi populer seperti sekarang³⁶. Munculnya lembaga pendidikan Islam terpadu dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tekanan globalisasi, yang meliputi dilema moral, orang tua yang

³⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118," *Pendidikan Islam* 6, no. 20869118 (2015): 16–26.

³⁵ Muhammad Frandani, "Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu," *Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 11–18, <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.9360>.

³⁶ Mualimin Mualimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 99, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2099>.

terdesak oleh waktu, kebutuhan akan pendidikan berkualitas tinggi, pengakuan akan nilai pendidikan yang komprehensif, evaluasi standar pendidikan Islam oleh masyarakat, strategi pendidikan yang menekankan pada pengembangan kognitif, dan ketidakkonsistenan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

9. Sebab Kemunculan Sekolah Islam Terpadu

Banyak sekolah Islam terpadu mencerminkan hasil dari berbagai kebutuhan masyarakat, seperti keinginan akan mutu akademik tinggi yang beriringan dengan kedalaman keberagaman. Bagi keluarga modern dengan orangtua yang bekerja di luar rumah, sekolah ini juga berfungsi sebagai tempat penitipan anak. Secara sosial, munculnya lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan respons terhadap globalisasi, yang meliputi krisis moral, kesibukan orangtua, tuntutan akan pendidikan berkualitas, kesadaran akan pentingnya pendidikan terpadu, persepsi terhadap mutu pendidikan Islam, orientasi kognitif dalam pendidikan, dan pola pikir dikotomis di Indonesia³⁷. Beberapa aspek yang mempengaruhi para aktivis dalam mengembangkan sekolah Islam terpadu dengan adanya:

Pertama, Minimnya moral ada pada anak. Kemajuan sains dan teknologi dalam era globalisasi telah memperluas pengetahuan tentang alam semesta dan mempererat komunikasi antarbudaya. Namun, dampaknya juga membawa tantangan baru, seperti pergeseran nilai-nilai yang dapat mengancam akhlak dan perilaku manusia. Kompleksitas masalah modern meningkatkan kesulitan dalam penyesuaian hidup sehari-hari, yang berkontribusi pada kebingungan, ketegangan, kecemasan, dan konflik sosial. Fenomena ini mengakibatkan perilaku menyimpang dari norma, individualisme yang merugikan orang lain, pengaruh globalisasi di Indonesia, yang mencakup ketergantungan ekonomi, politik, dan budaya Barat. Dampaknya mencakup perubahan gaya hidup tidak Islami, budaya makanan yang berbeda, dan pengaruh bebas dalam pergaulan remaja yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai keislaman.

Kedua, Kurangnya pengawasan dari orang tua. Di masyarakat perkotaan yang memiliki mobilitas tinggi, kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga sulit memantau pendidikan anak-anak mereka secara optimal. Sistem pendidikan Halfday School di sekolah umum menambah kekhawatiran mereka terhadap pergaulan anak-anak. Untuk mengatasi hal ini, sekolah Islam terpadu hadir sebagai alternatif pendidikan berkualitas

³⁷ Sukhoiri Sukhoiri, "Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.246>.

yang dapat menggantikan peran sementara wali murid mendidik anak. Sekolah ini menawarkan lingkungan belajar yang penuh interaksi dan sosialisasi yang bersifat akademis, serta mendorong praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan pembelajaran al-Qur'an setiap hari.

Ketiga, Kebutuhan masyarakat akan adanya sekolah bermutu. Pada era 1980-an, sekolah alternatif yang banyak dipilih masyarakat adalah sekolah swasta Katolik, meskipun mayoritas siswanya bukan beragama Katolik. Pilihan ini sering kali diambil sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap sekolah-sekolah Islam dan sekolah umum, yang dianggap kurang dapat beradaptasi dengan tuntutan modern. Seiring dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat, telah terjadi pergeseran yang cukup besar dalam persepsi masyarakat tentang pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga sebagai investasi modal dan manusia yang membantu meningkatkan produktivitas di masa depan, diukur dari tingkat pendapatan yang dapat dicapai³⁸.

10. Konsep Pendidikan Terpadu

Konsep pendidikan terpadu menempatkan fokus pada siswa, bukan hanya pada mata pelajaran. Ini mengakui hak setiap anak, termasuk anak luar biasa, untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan inklusif yang mengedepankan kesetaraan kesempatan pendidikan. Namun, implementasinya memerlukan guru yang profesional dan terampil dalam mengintegrasikan anak luar biasa dengan anak lain dalam pembelajaran yang bermakna. Hal ini bertujuan agar semua jenis peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui pendekatan pendidikan yang holistik.³⁹

Menurut Fauzan dan Ismael⁴⁰, pembelajaran terpadu dapat memiliki tiga variasi berdasarkan Cohen dan Manion serta Brand, seperti yang disampaikan dalam kajian oleh Rio tentang pendidikan progresif yaitu:

Pertama, Kurikulum terpadu (*integrated Curriculum*) mengacu pada bagaimana

³⁸ Ahmadi Lubis, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Ahmadi Lubis Pengaruh Sastra Islam Arab terhadap Karya Tsamaratul Ihsan Fi Wiladati Sayyidil Insan Karya Syekh Sulaiman Arrasuli Chairullah Upacara 'Ngaben' di Desa Rama Agung – Bengkulu," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Volume 4, no. 2 (2018): 6.

³⁹ Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza, "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi," *Ittihad* IV, no. 1 (2020): 81–88.

⁴⁰ Fauzan Ismael & Iswantir, "Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 127–34.

berbagai bidang topik yang berbeda digabungkan dan disusun dengan menggunakan tema lintas sektoral untuk menciptakan keseluruhan yang bermakna di mana batas-batas subjek dilonggarkan atau dihilangkan sama sekali. **Kedua**, Hari terpadu (*day integrated*) merujuk pada perencanaan kegiatan di mana siswa dari satu kelas menghabiskan waktu pada hari tertentu untuk belajar atau melakukan aktivitas berdasarkan minat mereka. **Ketiga**, Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah metode belajar yang terstruktur dengan baik, berpusat pada tema atau pelajaran tertentu sebagai inti utama. Pendekatan ini juga memperhatikan kesesuaian pendekatan belajar mengajar dengan tahap perkembangan anak.

11. Pengaruh Sekolah Islam Terpadu Di Indonesia

Sekolah Islam Terpadu, dengan pendekatan holistiknya, telah menjadi tonggak penting dalam evolusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran mereka patut diakui, ditiru, dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Beragamnya interpretasi terhadap istilah "terpadu" menyoroti kekayaan wacana di antara para ahli pendidikan Islam di Indonesia. Kemunculan sekolah-sekolah Islam terpadu ini menandai perkembangan positif bagi pendidikan Islam di Indonesia, terutama di era pasca reformasi. Hal ini ditandai dengan perubahan dan pembaruan pendidikan Islam seperti : Kurikulum pendidikan, peningkatan kualitas guru dalam menjaga mutu pendidikan, kebijakan pendidikan yang mempengaruhi sistem pada Negara, dan identitas ke Islaman pada sekolah dan siswa ⁴¹.

Dengan kemunculan sekolah Islam terpadu di Indonesia tidak hanya memperkaya opsi pendidikan, tetapi juga berdampak signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam di masyarakat secara menyeluruh.

12. Pengaruh PKS Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

PKS, atau dikenal sebagai Partai Keadilan Sejahtera, adalah sebuah partai politik signifikan di Indonesia. Sejarah panjang PKS dimulai dari Gerakan Tarbiyah yang berkembang di berbagai kampus di Indonesia pada awal tahun 1980-an. Gerakan ini terutama fokus pada dakwah dan pembinaan kader, dan menjadi dasar bagi pendirian PKS di masa mendatang.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan yang

⁴¹ Ahmadi Lubis, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Islamic School Integrated in Islamic Education History in Indonesia," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1077–95.

ketat untuk mengontrol aktivitas politik dari kelompok-kelompok Islam. Kebijakan ini menyulitkan kelompok Islamis untuk melakukan dakwah secara terbuka. Pemerintah melarang pemimpin Muslim untuk terlibat dalam politik dan mengawasi aktivitas mereka dengan ketat, terutama terhadap Masyumi, partai Islam terbesar pada masa Orde Lama. Harapan untuk kembali berpartisipasi dalam politik setelah jatuhnya Orde Lama sirna karena larangan-larangan ini.⁴²

Para pemimpin Islam, khususnya dari Masyumi, mengalami evolusi dalam berdakwah tanpa orientasi politik dengan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan menggunakan masjid kampus untuk mendidik generasi muda, memperkuat identitas Islam, dan membangun solidaritas sosial. Gerakan ini ditujukan kepada masyarakat kelas menengah berpendidikan di kota-kota besar, yang menciptakan fenomena '*Islamic turn*'. Dari sini, muncul Gerakan Tarbiyah yang pada awalnya tidak terstruktur tetapi kemudian berkembang menjadi komunitas usrah yang terinspirasi oleh Ikhwanul Muslimin. Didirikan secara resmi pada tahun 1983, Gerakan Tarbiyah ini berakar dari program dakwah DDII di kampus sejak 1968, mengorganisir pelatihan seperti Latihan Mujahid Dakwah (LMD), mengirim siswa untuk belajar di Arab Saudi dan Mesir, serta membantu mereka menjadi mentor di masjid-masjid kampus.

Selama masa pemerintahan yang represif ini, gerakan Tarbiyah merekrut kader secara rahasia melalui pertemuan-pertemuan kecil seperti liqo atau halaqah, yang merupakan forum untuk pembelajaran agama secara teratur. Komunitas ini tumbuh dengan komitmen yang kuat terhadap pengembangan keagamaan individu. Fokus utamanya adalah membentuk individu yang memiliki karakteristik Islami, seperti pemahaman mendalam tentang Islam dan moralitas yang baik. Gerakan ini berhasil menarik banyak mahasiswa dan profesional muda yang prihatin dengan sikap pemerintah terhadap Islam politik dan ingin merespons tren global yang mengabaikan Islam dari ruang publik.⁴³

Pemerintah Orde Baru dari akhir 1980-an hingga 1997 mulai mendukung gerakan Islam dengan membangun masjid dan mendukung kegiatan keagamaan di kantor-kantor pemerintahan. Langkah-langkah ini termasuk memberikan izin kepada pegawai negeri untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui Salat Jum'at dan ceramah agama. Pada tahun 1992, pemerintah juga mendukung pendirian ICMI untuk memperkuat

⁴² Ai Fatimah Nur Fuad, "Kajian Literatur tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (20 Februari 2020): 349–82, <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.744>.

⁴³ Fuad.

peran Islam dalam masyarakat, sebagai bagian dari strategi politik untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari umat Islam dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada organisasi-organisasi Islam.

Perubahan ini memberi peluang bagi gerakan Tarbiyah yang sebelumnya beroperasi secara bawah tanah untuk berkembang. Mereka mulai menjangkau kelompok sosial yang lebih luas dan menyebarkan ide-ide mereka secara terbuka di tempat-tempat umum. Para kader senior gerakan ini memainkan peran penting dalam menyebarkan dakwah di kantor-kantor pemerintahan, masjid besar, dan sekolah, serta mendirikan lembaga pendidikan dan sosial seperti sekolah Islam. Gerakan Tarbiyah menggambarkan fase ini sebagai periode di mana anggotanya dilatih untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan memberikan pendidikan keagamaan kepada mereka.

Anggota Tarbiyah yang terlatih diharapkan dapat menyebarkan pesan dakwah dengan mudah, baik secara lisan maupun non-verbal, sambil tetap terintegrasi dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Selain itu, aktivis Tarbiyah mulai mengorganisir kegiatan dakwah publik melalui pusat pelatihan, pendidikan, amal, dan layanan medis gratis. Mereka juga mendirikan lembaga penerbitan serta berbagai institusi sosial, pendidikan, dan budaya seperti sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) dan lembaga kegiatan dakwah (LDK), yang membantu menyebarkan pesan dakwah mereka. Akibatnya, pada awal 1990-an, gerakan Tarbiyah telah membangun jaringan yang kuat di berbagai universitas dan masyarakat luas⁴⁴.

Pada akhir masa Orde Baru (1980-an hingga 1998), sistem politik Indonesia mulai memberikan tempat bagi kelompok-kelompok Islam, termasuk gerakan Tarbiyah. Perubahan politik pasca-1998 membuka peluang baru bagi Tarbiyah untuk lebih aktif di ranah publik. Mereka mulai berpartisipasi dalam pemilihan umum yang diadakan setiap lima tahun, menandai fase baru dalam dakwah mereka yang disebut fase penetrasi politik atau periode pemilihan.

Pada tahun 1998, seiring dengan perubahan politik, anggota gerakan Tarbiyah mulai mempertimbangkan pembentukan partai politik. Meskipun ada debat internal, mayoritas anggota setuju untuk mendirikan partai politik sebagai upaya untuk menyatukan agama dan politik. Mereka percaya bahwa nilai-nilai Islam harus diterapkan di semua aspek kehidupan, termasuk di tingkat masyarakat dan negara.

Partai politik yang didirikan oleh Tarbiyah, seperti PKS, menjadikan dakwah sebagai

⁴⁴ Fuad.

identitas utama mereka dan menggunakan istilah dakwah untuk membedakan diri dari partai Islam lainnya. Mereka mengklaim bahwa kemenangan politik mereka adalah kemenangan untuk dakwah Islam yang komprehensif, mencakup aspek pribadi dan sosial. Namun, terdapat dinamika di mana partai berusaha mengendalikan kegiatan dakwah Tarbiyah, seperti mengatur program-program utama dan kegiatan mingguan.

Hal ini mencerminkan peran penting partai dalam mempengaruhi arah gerakan Tarbiyah setelah memasuki arena politik pada akhir 1990-an. Secara umum, gerakan Tarbiyah dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan dan mengokohkan dukungan terhadap partai politik. Prinsip bahwa "kelompok Tarbiyah adalah partai dan partai itu sendiri adalah kelompok Tarbiyah" digunakan untuk mendorong anggota Tarbiyah agar terlibat dalam arena politik dan mendukung partai. Hal ini mencerminkan keterkaitan yang kuat antara gerakan dakwah dan partai politik dalam usaha mencapai tujuan mereka untuk mengubah kondisi umat Islam di Indonesia.⁴⁵

Pengaruh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terhadap pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang telah diuraikan. PKS, yang berawal dari Gerakan Tarbiyah, memainkan peran signifikan dalam mengembangkan dan memperkuat pendidikan Islam di Indonesia melalui berbagai cara. Gerakan Tarbiyah, yang menjadi cikal bakal PKS, dimulai dengan fokus pada dakwah dan pembinaan kader di kampus-kampus, menciptakan basis pendidikan Islam yang kuat di kalangan mahasiswa dan kemudian menyebar ke masyarakat luas. Pelatihan dakwah seperti Latihan Mujahid Dakwah (LMD) dan pengiriman siswa ke Arab Saudi dan Mesir menunjukkan komitmen PKS dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Kader-kader Tarbiyah mendirikan sekolah-sekolah Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang berfungsi sebagai pusat pendidikan berbasis Islam, menunjukkan bahwa PKS tidak hanya fokus pada politik tetapi juga pada pengembangan pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah. Setelah perubahan politik pada akhir 1980-an dan 1990-an, PKS memanfaatkan kondisi yang lebih kondusif untuk memperluas dakwah mereka, termasuk mendirikan pusat pelatihan, pendidikan, dan lembaga sosial yang mendukung penyebaran ide-ide Islam di masyarakat luas.

Kegiatan seperti liqo atau halaqah, serta program-program seperti Dawrah, Rihlah, Mabit, dan Mukhayyam, menunjukkan integrasi pendidikan agama dalam kegiatan sehari-

⁴⁵ Ai Fatimah Nur Fuad, "Islamism and Dakwah in Late Modern Indonesia: Official Discourses and Lived Experiences of Leaders and Members of the Tarbiyah Movement," 2017.

hari kader PKS. PKS menggunakan platform politik untuk menyebarkan pendidikan Islam, menganggap dakwah sebagai identitas kunci partai, dan mempromosikan ide bahwa pendidikan Islam harus mencakup semua aspek kehidupan, termasuk politik. Program kaderisasi yang dikelola oleh Divisi Kader partai menunjukkan upaya PKS untuk memastikan bahwa kader mereka memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik dan pribadi.

PKS, melalui Gerakan Tarbiyah, membentuk identitas Islam di kalangan masyarakat kelas menengah berpendidikan dengan membangun solidaritas kolektif dan identitas Islam yang kuat di kampus-kampus, yang kemudian menyebar ke komunitas yang lebih luas. Secara keseluruhan, PKS telah memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan kader, pendirian lembaga pendidikan, dan integrasi pendidikan agama dengan politik. Upaya mereka dalam mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam dan menyebarkan dakwah melalui berbagai cara telah membantu memperkuat pendidikan Islam di berbagai tingkatan di Indonesia.

E. KESIMPULAN

Pada masa reformasi setelah tahun 1998 hingga 2000 Pendidikan Islam meningkat secara drastis. Pada tahun tersebut, banyak yang terjadi peristiwa yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. seperti munculnya wahabi, munculnya sekolah terpadu, dan munculnya PKS. Di Indonesia, ajaran Wahabi berkembang pesat melalui lembaga pendidikan seperti LIPIA dan organisasi dakwah seperti DDII, dengan dukungan finansial dari Arab Saudi, memengaruhi pendidikan Islam dan melahirkan gerakan-gerakan Islam beraliran Wahabi. Keberadaan SIT (Sekolah Islam Terpadu) muncul sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi, krisis moral, kesibukan orang tua, dan kebutuhan akan pendidikan berkualitas. Dengan fokus pada integrasi kurikulum, SIT diakui mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam dan memberikan alternatif yang holistik dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. PKS telah memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan kader, pendirian lembaga pendidikan, dan integrasi pendidikan agama dengan politik. Upaya mereka dalam mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam dan menyebarkan dakwah melalui berbagai cara telah membantu memperkuat pendidikan Islam di berbagai tingkatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)." *Journal of Islamic*

- Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 47–56. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.39>.
- Aji, Unggul Purnomo, dan Kerwanto. “Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya.” *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 45–61. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.42>.
- Aritonang, Arthur. “Bangkitnya Islam Radikal Dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi.” *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): 1–16.
- Distiana, Emita. *Masa Reformasi*. 1 ed. Pontianak: Derwati Press, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal, dan Dyah Kumalasari. “Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966).” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 2 (2019): 157. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4168>.
- Fadli, Musonif, dan Dewandaru Ibrahim Senjahaji. “Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Dan Ekspansi Gerakan Salafisme Di Indonesia.” *Orasi: Jurnal Dakwah dan Kominikasi* 13, no. 2 (2022): 214–27. <http://syaekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>.
- Fauzan Ismael & Iswanti. “Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 127–34.
- Frاندani, Muhammad. “Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu.” *Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.9360>.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118.” *Pendidikan Islam* 6, no. 20869118 (2015): 16–26.
- Hasan, Noorhaidi. “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia.” *Universiteit Utrecht*. Universiteit Utrecht, 2008. <https://doi.org/10.1163/156851908x366219>.
- Kosim, Mohammad Kosim. “Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pada Masa Orde Lama.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 22, no. 1 (2015): 1–19. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i1.550>.
- Kurnia, Hawa, dan Hudaidah Hudaidah. “Kebijakan Pemerintah Terhadap Kondisi Pendidikan di Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945 – 1966).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 839–46.
- Kurniawan, Hendra, dan Fauziah Nur Ariza. “Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi.” *Ittihad* IV, no. 1 (2020): 81–88.
- Kusumah, Erman Adia. “Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1, no. September 2016 (2020): 58–63. <http://globalreligiousfutures.org/countries/indonesia#/?a>.
- Lubis, Ahmadi. “Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Ahmadi Lubis Pengaruh Sastra Islam Arab terhadap Karya Tsamaratul Ihsān Fi Wilādati Sayyidil Insān Karya Syekh Sulaiman Ar-rasuli Chairullah Upacara ‘ Ngaben ’ di Desa Rama Agung – Bengkulu.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Volume 4, no. 2 (2018): 6.
- . “Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Islamic School Integrated in Islamic Education History in Indonesia.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 1077–95.
- Mualimin, Mualimin. “Lembaga Pendidikan Islam Terpadu.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 99. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2099>.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. “Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022). <file:///E:/Kebijakan Pendidikan/kebijakan pendidikan menurut KH. Zenal Arifin.pdf>.
- Muthohirin, Nafik, Mohammad Kamaludin, dan Fahrudin Mukhlis. “Transformasi Pendidikan Islam Salafi: Implikasi Terhadap Multikulturalisme di Indonesia.” *The Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022): 1–24. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/14%0Ahttp://acied.pp->

- paiindonesia.org/index.php/acied/article/viewFile/14/22.
- Nurwahyuni, Katwan, dan Hudaidah Hudaidah. "Sejarah Sistem Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sukhoiri, Sukhoiri. "Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.246>.
- Suparno, Basuki Agus. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Kompas Media Nusantara. Vol. 1. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.
- Sya'adah, A., B.A Saputra, M Jannah, dan C Mahfud. "Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>.
- Yuningsih, Heni. "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 175–94.
- Zidah, Afiani Arofatul, Krisna Ridha Pratama, dan Yohanes Purwanto. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia." *Historia: Jurnal Program Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>.